

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Remaja merupakan salah satu tahapan dalam perkembangan manusia. Menurut Spano (2004) remaja dibagi menjadi 3 tahap perkembangan; remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Remaja awal dimulai pada umur 10 hingga 14 tahun. Pada saat ini, remaja belajar mengembangkan kemampuan berbicara dan mengekspresikan diri. Remaja tengah berusia 15 hingga 16 tahun. Pada saat ini, remaja sangat khawatir dengan sebuah kegagalan yang akan menimpanya. Disisi lain, remaja mencoba mencari solusi atas masalah yang dialaminya dengan cara berdiskusi dengan orang tua dan juga membentuk sebuah kelompok teman sebaya yang baru. Fase terakhir dalam perkembangan remaja berusia sekitar 17 hingga 21 tahun. Pada saat ini remaja mengembangkan identitas diri, keinginan dan emosi yang lebih dapat dikontrol, bangga akan hasil karya sendiri, percaya akan kemampuan dan usaha sendiri, dan perhatian kepada orang lain.

Masa remaja dipergunakan untuk mencoba banyak hal, sehingga remaja meyakini adanya keunikan diri yang berbeda dengan orang lain. Selain itu, dalam waktu yang bersamaan remaja juga merasa sama dengan orang lain. Kekuatan dan kelemahan yang dimiliki membuat remaja memiliki tujuan sendiri tentang kehidupan (Marcia, 1980). Rentang perjalanan kehidupan remaja dari awal hingga akhir mengalami gejolak. Gejolak kehidupan yang terjadi berdasarkan teori Erikson (1968) tentang *Identity vs Identity Confusion* adalah periode untuk

memutuskan akan seperti apa mereka, apa yang harus dilakukan, dan akan kemana mereka.

Krisis kehidupan yang dialami remaja disebut moratorium psikososial yaitu rasa aman masa anak-anak berbanding dengan kemandirian masa dewasa (Santrock, 2007; Kroger, 2007). Moratorium psikososial yang dialami remaja menurut Marcia (1980) akan membentuk sebuah kecenderungan dalam sebuah identitas. Namun identitas yang terbentuk tergantung pada kekuatan komitmen dan penanganan krisis masing-masing remaja. Secara garis besar kecenderungan identitas dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: *identity achievement*, *moratorium*, *foreclosure*, dan *diffusion*.

Proses remaja mengkombinasikan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki membentuk sebuah identitas diri. Identitas diri adalah sebuah potret diri manusia dan keyakinan tertentu tentang sebuah peristiwa (Erikson, 1968). Identitas diri dipengaruhi oleh sebuah keyakinan beragama, pandangan politik, minat dan motivasi diri, pandangan tentang budaya, kecenderungan untuk menjadi *introvert/extrovert*, perkembangan religiusitas, hubungan dengan orang tua, dan hubungan dengan teman sebaya (Santrock, 2012). Menurut Purwadi (2004) teman sebaya merupakan figur idola karena remaja merasa bahwa secara sosial tidak cocok lagi bergabung dengan anak-anak maupun orang dewasa, sehingga remaja membentuk kelompok sendiri yang terdiri dari teman seusianya.

Remaja yang telah berhasil melewati krisis dan memiliki komitmen tentang hidup digolongkan pada kelompok *identity achievement* (Marcia, 1980; Santrock 2007). Namun pada kenyataannya masih terdapat beberapa kekurangan

yang dialami remaja. Sebagai contoh krisis yang dialami oleh RM remaja laki-laki berusia 18 tahun. RM adalah seorang mahasiswa aktif tahun ajaran 2016. Berdasarkan hasil wawancara, RM merasa kurang percaya diri apabila berbicara dengan orang lain. RM mengalami kesulitan untuk mengemukakan pendapat. RM juga susah untuk dapat menemukan solusi dalam suatu permasalahan, hingga seringkali apabila tidak ada yang mengajak untuk beribadah, RM memilih minum minuman keras bersama teman-temannya. RM mengaku masih banyak memiliki kebingungan dalam menjalani hidup. Kebingungan yang dirasakan seperti menentukan pilihan yang sesuai dengan diri sendiri atau mengikuti keinginan orang tua.

Permasalahan RM dalam kasus diatas adalah ketidakmampuan remaja menyeimbangkan krisis dan komitmen yang dihadapi. Secara teoritis dikarenakan masa remaja yang bergejolak ditunjukkan dengan cepatnya perubahan fisik dan mental dalam perkembangan mereka dan tidak dapat menghindari dari konflik antara teman sebaya dan orang dewasa (Hall, 1904).

Remaja dalam rentang kehidupannya, melakukan proses pengujian dan pencarian tentang sebuah pemikiran baru, kepercayaan, dan cara berperilaku (Allison & Schultz, 2001). Proses yang dilakukan remaja terjadi bukan tanpa alasan, namun mereka melakukannya agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka.

Salah satu bentuk adaptasi remaja terhadap lingkungan, didapat dari hasil wawancara kepada AP. AP adalah seorang mahasiswa aktif angkatan 2015. AP berjenis kelamin perempuan berumur 19 tahun. Menurut AP, seorang individu

harus dapat merencanakan kehidupannya untuk masa depan. AP mewujudkannya dengan cara berusaha semaksimal mungkin sesuai kemampuannya. AP juga seorang yang terencana, bahkan AP sudah merencanakan apa yang ingin dilakukan beberapa tahun yang akan datang. AP berusaha menjadi seorang penyiar radio untuk dapat mewujudkan cita-citanya menjadi seorang *public speaker* yang handal. AP juga memiliki banyak teman, namun tidak semuanya merupakan teman terdekat. AP mencari seorang teman dekat berdasarkan cara mereka bersikap, berpikir, berprinsip, dan menghadapi masalah. Teman dekat menurut AP adalah orang yang dekat tidak hanya sebatas jarak namun dapat saling berbagi emosi, bertukar pikiran, dan menemukan solusi serta merasa lekat dengan pola interaksi yang tinggi.

Kelakatan adalah merupakan sebuah hubungan timbal balik antar individu satu dengan lainnya (Bowlby, 1983). Kecenderungan usia remaja menurut Sullivan (dalam Santrock, 2012) adalah mencari subyek lekat kepada teman sebaya (sahabat) untuk memenuhi kebutuhan sosial. Remaja juga sangat tergantung kepada sahabat mereka dibandingkan dengan orang tua untuk memenuhi kebutuhan mereka atas kebersamaan dan ketentraman hati (Santrock, 2012). Ketergantungan remaja dengan teman sebaya yang terjadi secara terus-menerus akan membentuk sebuah *friendship attachment*.

Friendship attachment merupakan kualitas proses timbal-balik, kepercayaan, dan kedekatan emosional dalam sebuah hubungan pertemanan (Zimmermann, 2004). *Friendship attachment* mempunyai karakteristik khusus

yang mementingkan afeksi, *intimacy*, kelompok yang dapat dipercaya, dan dukungan emosional (Zimmermann, 2004).

Friendship attachment yang terjadi pada remaja beraneka ragam. Remaja dapat merasakan pola pertemanan yang *secure*, *anxious*, atau *avoidant* (Wilkinson, 2008). Pola pertemanan yang berbeda dirasakan remaja tergantung dengan lingkungan tempat berkumpul dan teman sebaya disekitarnya. Idealnya pola *friendship attachment* remaja adalah *secure*, yaitu perasaan senang disertai hubungan timbal balik seorang individu dengan individu lain atau kelompok yang akan terus tumbuh meskipun figur lekat ada atau tidak ada disekitarnya (Bowlby, 1983).

Salah satu contoh perilaku ditunjukkan dalam hasil wawancara pada Kamis, 29 Oktober 2015 di Kantin FPSB UII Yogyakarta. Subyek wawancara berinisial BL. BL adalah mahasiswa aktif program studi Psikologi angkatan 2014. BL berjenis kelamin laki-laki berusia 20 tahun. BL berasal dari kota Jambi, namun BL merantau ke Jogjakarta ketika awal masuk SMA. BL menuturkan bahwa hubungan pertemanannya tidak ada yang bermasalah. BL masih berhubungan dengan teman-teman sebayanya yang berada di Jambi. Kegiatan yang dilakukan BL diluar dunia akademis adalah aktif berolah raga terutama tenis. Ketika masih berdomisili di Jambi, BL telah menorehkan prestasi juara 3 tingkat nasional pada kejuaraan tenis. Teman-teman dan orang tua sangat mendukung apa yang dilakukannya. Saat ini kegiatan BL lebih cenderung ke dunia keorganisasian kampus. BL terdaftar sebagai salah satu anggota HIMAPSI Psikologi UII. Beberapa acara telah sukses dilakukannya. Salah satunya adalah lomba

kemerdekaan 17 Agustus yang digabung dengan perayaan Idul Adha. Sehingga pemenang lomba dibelikan kambing untuk disumbangkan ke mesjid guna memperingati Idul Adha. Menurut penuturan BL, suksesnya acara ini dikarenakan bantuan teman-temannya dari materi pendanaan hingga dukungan motivasi agar acara berjalan lancar.

Berdasarkan pemaparan diatas periode remaja adalah masa yang penuh dengan gejolak. Remaja merasa memiliki keunikan sendiri karena mereka tidak berada diposisi aman masa anak-anak namun belum saatnya memiliki tanggung jawab orang dewasa. Remaja dapat mencapai *identity achievement* apabila memiliki tujuan dan komitmen yang jelas serta lingkungan pergaulan yang mendukung dalam pencapaian identitas diri. Pergaulan dengan teman sebaya akan memunculkan kelekatan yang dapat membentuk sikap remaja dalam berperilaku atas sebuah peristiwa. Kelekatan yang terjalin erat dengan teman sebaya, membentuk pola lekat dengan sahabat yang dengan kata lain adalah sebuah persahabatan atau *friendship attachment*. *Friendship attachment* yang baik adalah kelekatan yang berpola *secure*, karena pola kelekatan *secure* mendukung kegiatan positif yang dilakukan seorang remaja. Hal tersebut menunjukkan adanya kaitan antara *identity achievement* dan *secure friendship attachment*. Oleh karena itu, perlu adanya kajian tentang keterkaitan antara *identity achievement* dan *secure friendship attachment* pada remaja akhir.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara *secure friendship attachment* dan *identity achievement* remaja akhir.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian cabang keilmuan psikologi, khususnya psikologi perkembangan. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi sumber referensi dan memperbaharui teori perkembangan remaja, antara identitas dan pergaulan kesehariannya.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi remaja, skripsi ini diharapkan menjadi sumber informasi dalam berpikir dan berperilaku yang baik di kehidupan bermasyarakat.
2. Bagi orang tua, skripsi ini diharapkan menjadi sumber informasi dalam mengontrol pergaulan anak.
3. Bagi guru, skripsi ini diharapkan menjadi sumber informasi tentang problematika peserta didik dan cara mengantisipasinya.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang identitas diri remaja telah banyak dilakukan oleh para ahli. Peneliti mencoba mereplikasi penelitian di luar negeri dan dalam negeri. Banyak ahli merujuk penelitian Erikson dan Marcia terkait identitas diri. Sebagai contoh penelitian dari luar negeri tentang identitas diri dilakukan Allison dan Schultz (2001) yang berjudul *Interpersonal Identity Formation During Early*

Adolescence. Mengkaji tentang perkembangan identitas interpersonal remaja awal. Selain itu, penelitian lain terkait identitas diri telah dilakukan oleh Makros dan McCabe (2001) yang berjudul *Relationship Between Identity and Self-Representations During Adolescence*. Mengkaji tentang gejala ketidaksesuaian kepercayaan diri remaja terhadap perbedaan bentuk dari perkembangan identitas. Beralih dari identitas diri, penelitian yang membahas kelekatan telah dilakukan pula di luar negeri. Penelitian Zimmermann (2004) yang berjudul *Attachment Representations and Characteristics of Friendship Relations During Adolescence*. Mengkaji tentang representasi dari kelekatan dengan representasi *friendship* dan *peer relation*.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji identitas diri dan kelekatan dalam sudut pandang budaya Indonesia. Namun beberapa peneliti yang berasal dari Indonesia telah terlebih dahulu melakukan penelitian tentang identitas diri. Penelitian terkait identitas diri dan kelekatan yang sesuai dengan kultur budaya Indonesia telah dilakukan Dewi (2009) yang membahas tentang Hubungan antara Kelekatan terhadap Orang Tua dan Identitas Diri Remaja *Deliquent* di Lembaga Permasayarakatan Anak Kutoarjo. Kemudian penelitian Angesti (2014) yang berjudul Hubungan antara Kelekatan terhadap Orangtua dengan *Identity Achievement* pada Remaja Akhir. Mengkaji tentang hubungan antara kelekatan terhadap orang tua dengan *identity achievement* pada remaja akhir. Perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti akan mengaitkan antara *identity achievement* dan *secure friendship attachment* pada remaja akhir.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini memiliki perbedaan dari beberapa penelitian. Penelitian Allison dan Schultz (2001) menggunakan teori yang dikemukakan oleh Erikson, Marcia, dan Grotevant dkk. Penelitian selanjutnya dari Makros dan McCabe (2001) menggunakan teori yang dikemukakan oleh Erikson dan McAdams. Selanjutnya penelitian kelekatan Zimmermann (2004) menggunakan teori Bowlby dan Ainsworth. Kemudian penelitian Dewi (2009) menggunakan teori Ainsworth dalam membahas kelekatan dan Marcia untuk membahas identitas diri. Penelitian Angesti (2014) menggunakan dasar teori Marcia dalam membahas identitas diri dan teori Greenberg untuk membahas kelekatan. Sedangkan teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu teori identitas diri yang dikembangkan dari dasar teori Erikson (1968) dan Marcia (1980). Teori *secure friendship attachment* mengambil dasar teori kelekatan Bowlby (1983) dan Ainsworth (1978).

Pengukuran dalam penelitian Allison dan Schultz (2001) menggunakan *Revised Extended Objective Measure of Ego Identity Status* untuk mengukur identitas diri. Penelitian selanjutnya dari Makros dan McCabe (2001) menggunakan *Extended Objective Measure of Ego Identity Status* untuk mengukur ideologi dalam identitas diri dan hubungan interpersonal. Penelitian Zimmermann (2004) menggunakan metode *interview*. *Interview* yang pertama adalah *Adult Attachment Interview* yang menguji kebutuhan kelekatan pada remaja. *Interview* yang kedua adalah *Friendship and Peer Relation Interview* yang menguji pengalaman dan ekspektasi atau harapan remaja terhadap persahabatan yang terjalin antara dirinya dan teman sebaya. Selain itu, penelitian

Dewi (2009) menggunakan skala identitas diri yang mengacu pada teori Fearon dan skala kelekatan yang mengacu pada teori Ainsworth dan digunakan untuk membuat alat ukurnya sendiri. Angesti (2014) yang menggunakan alat ukur *Extended Objective Measure of Ego Identity Status Revised II* untuk mengukur status identitas remaja dan *Inventory Parent and Peer Attachment Revision* untuk mengukur kelekatan orangtua-remaja. Pada penelitian ini, peneliti mengadaptasi skala *Extended Objective Measure of Ego Identity Status* merupakan instrumen yang dikembangkan Adam (1998) yang telah diadaptasi oleh Angesti (2014) untuk mengukur *identity achievement*. Sedangkan pengukuran *secure friendship attachment* menggunakan alat ukur yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan skala *Adolescent Friendship Attachment Scale (AFAS)* yaitu instrument yang dikembangkan Wilkinson (2008).

Perbedaan penelitian selanjutnya adalah berdasarkan pemilihan subyek penelitian. Subyek dalam penelitian Allison dan Schultz (2001) terdiri atas 356 remaja awal (164 laki-laki dan 192 perempuan) yang bersekolah di Ohio. Penelitian selanjutnya adalah Makros dan McCabe (2001) terdiri atas 336 (193 laki-laki dan 143 perempuan) remaja dari empat sekolah yang berbeda di Anglo-Saxon. Penelitian Zirmermann (2004) mengambil subyek sebanyak 43 orang yang dikunjungi ke rumah masing-masing remaja. Penelitian Dewi (2009) mengambil subyek dari penghuni Lembaga Permasalahankatan Anak Kutoarjo, berjenis kelamin laki-laki, berusia 15-20 tahun. Penelitian Angesti (2014) mengambil subyek remaja akhir berusia 18-20 tahun di Universitas. Pada penelitian ini mengambil subyek mahasiswa tingkat pertama. Penelitian akan dilakukan peneliti

dilingkungan Universitas Islam Indonesia. Secara spesifik subyek penelitian memiliki batasan rentang usia. Subyek pada penelitian ini berusia 17-21 tahun untuk menghindari kemungkinan bias dalam penelitian.

